

Hubungan Persepsi Pola Asuh Demokratis dan Gaya Kelekatan Aman dengan Keintiman Relasi Romantis

Kresentia Marselin Putri Talino¹, RR. Dini Diah Nurhadianti²

¹Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta

²Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta

E-mail: ¹kresenti marselin@upi-yai.ac.id, ²dini_diah_nurhadianti@upi-yai.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan persepsi pola asuh demokratis dan gaya kelekatan aman dengan keintiman relasi romantis pada Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Kampung Sawah Bekasi. Teknik pengambilan data menggunakan purposive sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 164 orang. Hasil analisis menggunakan metode bivariate correlation menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi pola asuh demokratis dengan keintiman relasi romantis ($r = 0,422$) serta hubungan positif yang signifikan antara gaya kelekatan aman dengan keintiman relasi romantis ($r = 0,586$). Hasil uji multivariate correlation pada hubungan persepsi pola asuh demokratis dan gaya kelekatan aman dengan keintiman relasi romantis menghasilkan koefisien $r = 0,596$ dan $r^2 = 0,355$, dengan $p < 0,05$. Persepsi pola asuh demokratis memberi kontribusi sebesar 1,2% dan gaya kelekatan aman memberikan kontribusi sebesar 34,3% terhadap keintiman relasi romantis. Berdasarkan hasil dari kategorisasi data keintiman relasi romantis, persepsi pola asuh demokratis, dan gaya kelekatan aman berada pada kategori tinggi.

Kata Kunci: keintiman, pola asuh demokratis, kelekatan aman.

ABSTRACT

This research aims to find the relationship between perceptions of democratic parenting and a secure attachment style with the intimacy of romantic relationships among Catholic Young People (OMK) in Paroki Kampung Sawah Bekasi. Purposive sampling was the method employed for collecting data, with a total sample size of 164 people. The results of the analysis using the bivariate correlation method show that there is a significant positive relationship between perceptions of democratic parenting styles and romantic relationship intimacy ($r = 0.422$) and there is a significant positive relationship between secure attachment style and romantic relationship intimacy ($r = 0.586$). The results of the multivariate correlation test on the relationship perceptions of democratic parenting and secure attachment style with romantic relationship intimacy produced coefficients $r = 0,596$ dan $r^2 = 0,355$, with $p < 0,05$. The intimacy of romantic relationships is affected by as much as 1,2% when people perceive a democratic parenting style, and as much as 34,3% when people perceive a secure attachment style. Based on the results of the data categorization romantic relationship intimacy, perceptions of democratic parenting and secure attachment styles are in the high category.

Keywords: intimacy, democratic parenting, secure attachment

1. PENDAHULUAN

Fase dewasa melibatkan periode transisi yang panjang, salah satunya adalah fase dewasa awal. Saat memasuki masa dewasa awal, individu akan melakukan banyak eksplorasi dan eksperimen, mulai dari jalur karir yang ingin dituju, tujuan ke depan, sampai gaya hidup yang diyakini ke depannya; melajang atau menikah, hidup bersama, dan membina keluarga. Berdasarkan data BPS, pernikahan di Indonesia mengalami penurunan, angka pernikahan yang tercatat pada 2021 sebesar 1.742.049, kemudian turun menjadi 1.705.348 di 2022, dan kembali turun menjadi 1.577.255 di tahun 2023. Kemudian pada 2024 dilaporkan bahwa angka perkawinan di Indonesia tercatat terus menurun. Penurunan angka pernikahan di Indonesia bisa dipengaruhi oleh masalah ekonomi, psikologi, dan sosial. Namun di Indonesia ada juga beberapa alasan personal, seperti pengalaman keluarga sebelumnya yang kurang baik, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), dan kepercayaan diri. Selain penurunan angka pernikahan, kasus perceraian di Indonesia juga cukup banyak. Pada tahun 2022, BPS menyatakan bahwa ada 516.334 kasus perceraian di Indonesia, yang penyebabnya juga bermacam-macam, mulai dari masalah ekonomi, perselingkuhan, KDRT, dan meninggalkan salah satu pasangan.

Dalam Gereja Katolik hubungan pernikahan itu bersifat monogami dan tidak tercerai, sehingga fase pendekatan dalam relasi romantis ini dapat membantu dua individu saling mengenal satu sama lain dan memantapkan hati untuk menuju ke jenjang yang lebih serius, karena pasangan yang dipilih itulah yang akan menjadi teman hidup yang sifatnya satu untuk selamanya.

Fase dewasa awal merupakan periode perkembangan yang terjadi pada rentang usia 20-30 tahun. Pada fase ini, individu mulai mencapai kemandirian ekonomi dan pribadi, pengembangan karir, dan masa memilih pasangan, bagaimana mengenal seseorang lebih dekat, memulai keluarga sendiri, sampai mengasuh anak (Santrock, 2011). Keintiman pada tahap dewasa awal inilah yang berusaha diwujudkan dalam sebuah hubungan dengan orang lain, salah satunya dengan menjalin relasi romantis. Menjalinkan relasi romantis yang dimaksudkan di sini adalah proses memahami satu sama lain, proses mengenal lawan jenis jadi lebih dekat, proses belajar pembinaan hubungan, dan penyelesaian konflik melalui komunikasi. Keintiman itu sendiri merupakan pengalaman yang ditandai dengan adanya kehangatan, komunikasi, dan kedekatan yang bisa juga tanpa melibatkan kontak seksual. Individu akan menjadi lebih intim jika ada keterbukaan, penerimaan, penghargaan, dan saling responsif satu dengan yang lain. Keintiman ini merupakan kondisi interpersonal dan emosional yang dapat dialami dua individu dalam relasi romantis. Meskipun selama ini banyak orang yang mempersepsikan keintiman sebagai hubungan seksual, namun definisi keintiman dalam relasi romantis tidak sesederhana itu, ada berbagai aspek keintiman lain yang dapat memengaruhi kualitas hubungan dua individu dalam berpacaran.

Keintiman seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain; pengalaman masa lalu, konflik masa kecil, kecemasan terkait identitas diri, dan ketakutan untuk mengungkapkan perasaan yang tidak nyaman. Salah satu pengalaman masa lalu yang didapatkan dalam setiap individu adalah pola asuh orang tua. Dua aspek pengasuhan yang dijelaskan

oleh Diana Baumrind adalah kontrol dan kehangatan, sehingga gabungan kedua perilaku tersebut dapat membentuk empat jenis gaya pengasuhan yang berbeda; demokratis, otoriter, permisif, dan tidak terlibat. Gaya pengasuhan inilah yang memengaruhi individu setelah tumbuh dewasa, mulai dari kepribadian, pilihan karir, sampai dengan pernikahan. Orang tua dengan pola asuh demokratis biasanya mendorong anak untuk mandiri dengan menetapkan aturan namun juga menghormati pendapat anak dan menerima perasaannya. Anak yang tumbuh dalam pola asuh ini cenderung lebih percaya diri, mandiri, berani mengemukakan pendapat, dan mampu mengambil keputusan yang masuk akal serta mengevaluasi sendiri risikonya. Mayoritas individu yang tumbuh dengan pola asuh demokratis cenderung lebih mudah membangun hubungan dekat yang sehat; lebih berkomitmen pada pasangannya dan lebih bersedia berkompromi untuk kemajuan hubungan (Fan, 2023). Sehingga meskipun secara literasi lebih banyak yang membahas pengaruh gaya kelekatan terhadap keintiman relasi romantis, maka seharusnya pola asuh pun dapat menjadi faktor yang memengaruhi keintiman relasi romantis individu di masa dewasa.

Dalam hal relasi romantis, berbagai jurnal penelitian psikologi terdahulu telah menyebutkan adanya hubungan antara gaya kelekatan dengan keintiman hubungan seseorang. Sementara gaya kelekatan yang dimiliki seseorang sudah dimiliki sejak masa kanak-kanak, terkait bagaimana keterikatan anak tersebut dengan pengasuhnya atau dengan orang tuanya. Orang dewasa yang punya kelekatan yang aman cenderung lebih puas dengan relasi dekatnya dibandingkan orang dewasa dengan kelekatan tidak aman, kemudian relasi orang dewasa dengan kelekatan yang aman cenderung

diwarnai oleh kepercayaan, komitmen, dan usia yang panjang (Feeney, dalam Santrock 2011). Selain itu, orang dewasa dengan kelekatan aman ini juga cenderung menerima dukungan jika sedang berada dalam kondisi tertekan dan lebih bersedia memberi dukungan jika pasangannya tertekan (Rholes & Simpson, 2007). Dalton dan Frick-Horbury menemukan bahwa orang-orang dengan keterikatan yang aman mendapat skor lebih tinggi pada variabel seperti kehangatan, perasaan aman, dan kemandirian. Selain itu, orang-orang dengan keterikatan yang aman memiliki persepsi yang lebih positif pada variabel yang memprediksi keyakinan individu tentang aksesibilitas orang lain, kepercayaan, dan tanggap terhadap kebutuhan seseorang dibandingkan dengan keterikatan yang tidak aman. Jenis keterikatan yang anak bentuk memiliki dampak jangka panjang ke dalam banyak aspek perkembangan anak dan kehidupan dewasa. Beberapa aspek tersebut antara lain hubungan dengan teman sebaya dan kemampuan mempertahankan hubungan intim jangka panjang, sehingga kelekatan yang dialami anak semasa kecil harusnya memengaruhi keintiman relasinya saat dewasa, salah satunya dalam keintiman relasi romantis.

Sekolah pertama bagi seorang anak adalah keluarga, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tentunya memengaruhi proses tumbuh kembang anak ke depannya. Pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua, membuat anak lebih merasa dihormati dan dipedulikan, orang tua dengan pola asuh ini juga cenderung mengembangkan hubungan yang lebih erat dan positif dengan anak. Selain pola asuh, anak yang memiliki keyakinan terhadap penerimaan lingkungannya akan mengembangkan kelekatan aman. Individu dengan

kelekatan aman ini akan lebih mampu membina interaksi yang harmonis, membina hubungan yang intens, dan tidak mendominasi. Apa yang dialami individu di masa dewasa, sangat bergantung dengan apa yang terjadi pada masa kecilnya, bagaimana pola asuhnya, lingkungan tempat tinggalnya, termasuk juga gaya kelekatan yang dimilikinya sejak kecil. Hal-hal tersebut tentu berpengaruh dalam berbagai aspek, salah satunya adalah keintiman individu dalam menjalin relasi romantis. Seiring dengan banyaknya berita mengenai relasi romantis yang tidak berjalan dengan baik, maka penulis tertarik untuk mendalami hubungan kedua hal tersebut dengan keintiman relasi romantis pada usia dewasa awal, sebagai salah satu langkah dalam menentukan kualitas hubungan ke depannya. Oleh sebab itu penulis mengambil judul “Hubungan Persepsi Pola Asuh Demokratis dan Gaya Kelekatan Aman dengan Keintiman Relasi Romantis Pada Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Kampung Sawah”.

2. LANDASAN TEORI

Keintiman Relasi Romantis

Erikson (dalam Santrock, 2011) mendeskripsikan keintiman sebagai menemukan diri sendiri sekaligus peleburan diri sendiri dengan orang lain. Keintiman juga membutuhkan komitmen terhadap orang lain. Menurutnya, jika seseorang gagal mengembangkan relasi yang intim di masa dewasa awal, maka individu tersebut akan mengalami isolasi.

Olson, dkk (2019) mendefinisikan keintiman sebagai proses berbagi secara intelektual, fisik, dan emosional dengan orang lain. Sementara Osho (2012) mendefinisikan keintiman sebagai kebutuhan penting yang membuat individu melepaskan

pertahanannya; menjadi rentan, melepas topeng, dan menunjukkan kepribadian aslinya.

Keintiman relasi romantis adalah proses berbagi secara intelektual, fisik, dan emosional yang perlu dibangun antar manusia untuk membuat individu lebih mengetahui dirinya sendiri dengan berani melepaskan pertahanan dan menunjukkan kepribadian aslinya, serta merangkul orang lain.

Persepsi Pola Asuh Demokratis

Sulaiman, dkk. (2020) mendefinisikan bahwa pola asuh demokratis merupakan gaya asuhan orang tua yang tegas, namun penyayang dan konsisten. Orang tua dalam kategori ini menerangkan sebab-sebab setiap peraturan diadakan, memiliki harapan tinggi kepada anak, namun senantiasa memberi dukungan dan bantuan. Menurut Baumrind, orang tua dengan pola asuh ini menggunakan didikan yang penuh diplomasi, disesuaikan dengan keperluan anak, mengawasi anak jika diperlukan, dan sangat responsif dalam berkomunikasi dengan anak.

Fan (2023) menyampaikan bahwa orang tua yang melaksanakan pola asuh demokratis cenderung menjaga hubungan positif dengan anak-anaknya, serta selalu memenuhi kebutuhannya, sehingga setelah dewasa, individu bisa menganalisis permasalahan dalam hubungan dekat dengan lebih objektif, bebas dari tekanan dan keterikatan, serta perasaan dan pikiran yang belum terselesaikan dalam sebuah relasi. Anak-anak sedang tumbuh gaya pengasuhan demokratis lebih percaya diri dan mandiri, sehingga berani mengemukakan pendapat. Anak yang menerima pola asuh demokratis cenderung mudah mengambil keputusan yang masuk akal dan mengevaluasi sendiri risiko keselamatan setelah dewasa, lebih

mudah memulai hubungan dekat yang sehat, berkomitmen pada pasangannya, dan lebih bersedia berkompromi demi kemajuan hubungan, serta dapat merasakan cinta dan rasa hormat yang besar saat beranjak dewasa.

Persepsi pola asuh demokratis adalah pemahaman anak yang menerima dan merasakan pola asuh dengan responsivitas, dukungan, dan tuntutan tinggi dari orang tuanya, serta selalu mengutamakan hubungan positif antara orang tua dan anak.

Gaya Kelekatan Aman

Agusdwitanti, dkk. (2015) menyampaikan bahwa gaya kelekatan aman akan akan dikembangkan anak dengan figur lekatnya, jika anak merasa yakin terhadap penerimaan lingkungannya. Zaid (2023) menyatakan bahwa anak dengan kelekatan aman dibesarkan oleh pengasuh yang terlibat dan mampu merespons kebutuhannya, anak-anak tersebut menerima interaksi dan dukungan positif dari figur lekatnya. Susanto dan Sari (2021) menyampaikan bahwa individu dengan kelekatan aman akan merasa percaya diri, optimis, serta mampu membina relasi yang intim dengan individu lain.

Gaya kelekatan aman adalah pola interaksi orang tua dan anak yang hangat dan positif, yang akan berkembang jika anak merasa yakin dengan penerimaan lingkungannya, dibesarkan oleh pengasuh yang terlibat, mampu merespons kebutuhannya, serta memberi interaksi dan dukungan positif.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik *bivariate correlation* untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu:

Ha₁: Ada hubungan persepsi pola asuh demokratis dengan keintiman relasi romantis pada Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Kampung Sawah Bekasi.

Ha₂: Ada hubungan gaya kelekatan aman dengan keintiman relasi romantis pada Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Kampung Sawah Bekasi.

Sementara untuk mengetahui hubungan antara ketiga variabel, penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik multivariate correlation, yaitu:

Ha₃: Ada hubungan persepsi pola asuh demokratis dan gaya kelekatan aman dengan keintiman relasi romantis pada Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Kampung Sawah Bekasi.

Hasil data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis untuk mencari kesimpulan dari penelitian ini dan dihitung menggunakan bantuan dari program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 25.

4. Hasil dan Pembahasan

Peneliti mengambil sampel sebanyak 164 orang, menggunakan teknik *purposive sampling* dengan karakteristik yaitu, anggota OMK yang berusia antara 20 – 30 tahun, laki-laki dan perempuan, pernah atau sedang menjalin relasi romantis dengan lawan jenis, serta belum menikah. Dari 164 sampel, diperoleh 98 responden perempuan (59,8%) dan 66 responden laki-laki (40,2%). Sementara jika dilihat berdasarkan rentang usia, hasilnya didominasi oleh responden berusia 22 tahun sebanyak 39 orang dengan presentase 23,8%.

Pengujian hipotesis pertama (Ha₁) dilakukan dengan metode *bivariate correlation*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai $r = 0,422$ dan $p < 0,05$. Hasilnya membuktikan bahwa terdapat hubungan ke arah positif yang

signifikan, sehingga H_{a1} : “Ada hubungan persepsi pola asuh demokratis dengan keintiman relasi romantis pada Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Kampung Sawah Bekasi” diterima dan H_{o1} : “Tidak ada hubungan persepsi pola asuh demokratis dengan keintiman relasi romantis pada Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Kampung Sawah Bekasi” ditolak.

Pengujian hipotesis kedua (H_{a2}) dilakukan masih dengan metode *bivariate correlation*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai $r = 0,586$ dan $p < 0,05$. Hasilnya membuktikan bahwa terdapat hubungan ke arah positif yang signifikan, sehingga H_{a2} : “Ada hubungan gaya kelekatan aman dengan keintiman relasi romantis pada Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Kampung Sawah Bekasi” diterima dan H_{o2} : “Tidak ada hubungan gaya kelekatan aman dengan keintiman relasi romantis pada Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Kampung Sawah Bekasi” ditolak.

Pengujian hipotesis ketiga (H_{a3}) dilakukan dengan metode *multivariate correlation*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai $r = 0,596$ dan $r^2 = 0,355$ dengan $p < 0,05$. Hasilnya membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, sehingga H_{a3} : “Ada hubungan persepsi pola asuh demokratis dan gaya kelekatan aman dengan keintiman relasi romantis pada Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Kampung Sawah Bekasi” diterima dan H_{o3} : “Tidak ada hubungan persepsi pola asuh demokratis dan gaya kelekatan aman dengan keintiman relasi romantis pada Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Kampung Sawah Bekasi” ditolak. Adapun hasil uji hipotesis ketiga variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Korelasi Bivariate dan Multivariate

IV 1 dengan DV	$r = 0,422$ ($p = 0,00$)	H_{a1} diterima
IV 2 dengan DV	$r = 0,586$ ($p = 0,00$)	H_{a2} diterima
IV 1 dan IV 2 dengan DV	$r = 0,596$ ($p = 0,00$)	H_{a3} diterima

Berdasarkan hasil analisis data *regression* dengan metode *enter*, didapatkan nilai $R Square = 0,355$ dan $p < 0,05$ yang berarti persepsi pola asuh demokratis dan gaya kelekatan aman memberikan kontribusi sebesar 35,5% sementara sisanya sebesar 64,5% menyangkut kontribusi dari variabel lain yang tidak dihitung, seperti kecemasan akan identitas diri, ketakutan akan terungkapnya kelemahan, membawa dendam masa lalu ke masa sekarang, dan konflik masa kecil yang tidak terselesaikan.

Berdasarkan hasil analisis data *regression* dengan metode *stepwise*, variabel yang dominan adalah gaya kelekatan aman sebesar 34,3% dengan hasil $R Square Change 0,343$ sehingga sumbangan kedua adalah persepsi pola asuh demokratis sebesar 1,2% dengan hasil $R Square Change 0,012$.

Uji normalitas pada variabel keintiman relasi romantis memperoleh signifikansi sebesar $p = 0,075$; $> p = 0,05$ sehingga distribusi data diasumsikan normal. Hasil uji normalitas untuk variabel persepsi pola asuh demokratis sebesar $p = 0,200 > p = 0,05$ sehingga data diasumsikan normal. Terakhir, uji normalitas variabel gaya kelekatan aman sebesar $p = 0,200 > p = 0,05$ sehingga asumsi distribusi data normal.

Tabel 2.
Uji Normalitas

Variabel	Angka	Keterangan
KKR	0,075	Normal
PPAD	0,200	Normal
GKA	0,200	Normal

Keterangan: $p > 0,05$

KRR: Keintiman Relasi Romantis
PPAD: Persepsi Pola Asuh Demokratis
GKA: Gaya Kelekatan Aman

Berdasarkan perhitungan kategorisasi, variabel keintiman relasi romantis memiliki pengelompokan kategorisasi dengan $X < 58,3$ untuk kategori rendah, $58,3 \leq X \leq 91,7$ untuk kategori sedang, dan $X > 91,7$ untuk kategori tinggi. Hasil mean temuan dari variabel keintiman relasi romantis sebesar 102,16 sehingga keintiman relasi romantis pada OMK di Paroki Kampung Sawah berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan perhitungan kategorisasi, variabel persepsi pola asuh demokratis memiliki pengelompokan kategorisasi dengan $X < 58,3$ untuk kategori rendah, $58,3 \leq X \leq 91,7$ untuk kategori sedang, dan $X > 91,7$ untuk kategori tinggi. Hasil mean temuan dari variabel persepsi pola asuh demokratis sebesar 102,74 sehingga persepsi pola asuh demokratis pada OMK di Paroki Kampung Sawah berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan perhitungan kategorisasi, variabel gaya kelekatan aman memiliki pengelompokan kategorisasi dengan $X < 63$ untuk kategori rendah, $63 \leq X \leq 99$ untuk kategori sedang, dan $X > 99$ untuk kategori tinggi. Hasil mean temuan dari variabel gaya kelekatan aman sebesar 104,25 sehingga gaya kelekatan aman pada OMK di Paroki Kampung Sawah berada pada kategori tinggi.

Tabel 3.
Kategorisasi

Variabel	Mean Temuan	Ket.
KRR	102,16	Tinggi
PPAD	102,74	Tinggi
GKA	104,25	Tinggi

Keterangan:

KRR: Keintiman Relasi Romantis
PPAD: Persepsi Pola Asuh Demokratis
GKA: Gaya Kelekatan Aman

Variabel keintiman relasi romantis terbagi atas 130 responden pada kategori tinggi dengan persentase 79,3% dan 34 responden pada kategori sedang dengan persentase 20,7%. Kemudian variabel persepsi pola asuh demokratis terbagi atas 135 responden pada kategori tinggi dengan persentase 82,3% dan 29 responden pada kategori sedang dengan persentase 17,7%. Sementara variabel gaya kelekatan aman terbagi atas 101 responden pada kategori tinggi dengan persentase 61,6% dan 63 responden pada kategori sedang dengan persentase 38,4%. Adapun klasifikasi variabel berdasarkan kategorinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.

<i>Kategorisasi Variabel</i>			
Variabel	Kategori	Jumlah	Persen
KRR	Tinggi	130	79,3%
	Sedang	34	20,7%
PPAD	Tinggi	135	82,3%
	Sedang	29	17,7%
GKA	Tinggi	101	61,6%
	Sedang	63	38,4%

Keterangan:

KRR: Keintiman Relasi Romantis
PPAD: Persepsi Pola Asuh Demokratis
GKA: Gaya Kelekatan Aman

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan pada persepsi pola asuh demokratis dengan keintiman relasi romantis ke arah positif pada OMK di Paroki Kampung Sawah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi pola asuh demokratis maka semakin tinggi juga keintiman relasi romantis individu. Begitupun sebaliknya, semakin rendah persepsi pola asuh demokratis maka semakin rendah pula keintiman relasi romantis individu.

2. Terdapat hubungan yang signifikan pada gaya kelekatan aman dengan keintiman relasi romantis ke arah yang positif pada OMK di Paroki Kampung Sawah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi gaya kelekatan aman maka semakin tinggi juga keintiman relasi romantis individu. Begitupun sebaliknya, semakin rendah gaya kelekatan aman, maka semakin rendah pula keintiman relasi romantis individu.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pola asuh demokratis dan gaya kelekatan aman dengan keintiman relasi romantis pada OMK di Paroki Kampung Sawah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi pola asuh demokratis dan gaya kelekatan aman yang diterima individu, maka semakin tinggi pula keintiman relasi romantis individu tersebut. Begitupun sebaliknya, semakin rendah persepsi pola asuh demokratis dan gaya kelekatan aman yang diterima individu, maka semakin rendah pula keintiman relasi romantis individu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusdwitanti, H. d. (2015). Kelekatan dan Intimasi Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, 18-24.
- Cox, F. (2014). *Human Intimacy: Marriage, The Family, and Its Meaning (11th ed)*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Doinita, N. &. (2015). Attachment and Parenting Styles. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 199-204.
- Fan, W. (2023). The Effect of Parenting Styles of Original Families on Individual's Close Relationship. *Journal of Education, Humanities, and Social Sciences*, 1848-1853.
- Marar, Z. (2012). *Intimacy. Behavioral Science, Humanities (1st edition)*. London.
- Miller, R. (2012). *Intimate Relationships*. New York: McGraw-Hill.
- Neal, J. &. (2001). The Effects of Parenting Styles and Childhood Attachment Patterns on Intimate Relationships. *Journal of Instructional Psychology*, 178-183.
- Olson, D. D. (2019). *Marriage and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths (9th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- OSHO. (2012). *The Fear of Intimacy*. New York: OSHO.
- Rholes, W. S. (2007). Attachment and Information Seeking in Romantic Relationships. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 422-438.
- Santrock, J. (2011). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 13, Jilid I & II*. Jakarta: Erlangga.
- Sulaiman, H. d. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarto, V. &. (2015). Peran Pola Asuh Autoritatif dan Pemantauan Diri Terhadap Intensitas Cinta Dalam Berpacara Pada Remaja Akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 256-265.
- Susanto, V. &. (2021). Hubungan Antara Kelekatan Aman dengan Ayah dan Kualitas Relasi Romantis pada Perempuan Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 38-55.

Zaid, T. (2023). *Disorganized Attachment No More.* TZ Business LLC.

